



Analisis Muatan Literasi Kritis pada Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP

Poppy Aulia Sutarli^{1*}, Liliana Muliastuti², Siti Ansoriyah³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²⁻³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: poppyauliasutarli@gmail.com

Abstract. *Critical literacy is an essential competency that needs to be developed in Indonesian language learning to meet the demands of twenty-first-century education. Students are expected not only to understand information literally but also to analyze, evaluate, and reflect on various forms of information critically. This study aims to analyze the critical literacy content embedded in the Grade VII Indonesian language textbook used in junior high schools. The research employed a qualitative descriptive approach using content analysis as the primary method. The data source was the revised edition of the Grade VII Indonesian language textbook published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia. Data were collected through documentation techniques and analyzed based on critical literacy indicators, including comprehension, analysis, evaluation, and reflection. The findings reveal that critical literacy content has been integrated into various learning activities, such as comparing information from multiple sources, identifying fake news (hoaxes), analyzing multimodal texts including posters and infographics, and engaging in reflection and discussion activities. These findings indicate that the textbook supports the development of critical thinking skills and Higher Order Thinking Skills (HOTS). However, the exploration of ideological perspectives, power relations, and sociocultural contexts within texts remains limited and requires further enhancement. Therefore, future textbook development should incorporate deeper dimensions of critical literacy to foster students who are critical, reflective, and responsive to social issues in contemporary society.*

Keywords: *Critical Literacy; Critical Thinking; Higher Order Thinking Skills (HOTS); Indonesian Language Learning; Textbook Analysis.*

Abstrak. Literasi kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu memahami informasi secara literal, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai informasi yang diperoleh dari teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan literasi kritis yang terdapat dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian berupa Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII edisi revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis berdasarkan indikator literasi kritis yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan literasi kritis telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti membandingkan informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi berita palsu (hoaks), menganalisis teks multimodal berupa pamflet dan infografik, serta melakukan refleksi dan diskusi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku teks telah mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Namun demikian, penguatan aspek analisis ideologi, relasi kuasa, dan konteks sosial budaya dalam teks masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pengembangan buku teks Bahasa Indonesia di masa mendatang perlu lebih mengakomodasi dimensi literasi kritis yang lebih mendalam guna membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan responsif terhadap berbagai persoalan sosial di masyarakat.

Kata kunci: Analisis Buku Teks; Bahasa Indonesia; Berpikir Kritis; Literasi Kritis.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kondisi tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi yang tidak hanya berfokus pada

keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai informasi yang diterima. Dalam konteks pendidikan, literasi kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi secara mendalam sebelum menerima atau menyebarkannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi kritis peserta didik. Melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, peserta didik diharapkan mampu memahami makna teks sekaligus mengkaji berbagai perspektif yang terkandung di dalamnya. Menurut Luke & Freebody (2019), literasi kritis tidak hanya menekankan kemampuan memahami isi teks, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi ideologi, kepentingan, dan relasi kuasa yang melatarbelakangi suatu teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara analitis, evaluatif, dan reflektif.

Salah satu sarana utama yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah buku teks. Buku teks berfungsi sebagai sumber belajar yang memuat materi, aktivitas pembelajaran, dan latihan yang menjadi acuan bagi guru maupun peserta didik. Muslich (2018) menjelaskan bahwa buku teks yang berkualitas tidak hanya menyajikan informasi secara sistematis, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, keberadaan muatan literasi kritis dalam buku teks menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Sari dan Putra (2022) menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP masih didominasi oleh aktivitas yang berorientasi pada pemahaman literal. Peserta didik lebih sering diminta menemukan informasi eksplisit daripada melakukan analisis dan evaluasi terhadap isi teks. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi digital masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid, terutama ketika berhadapan dengan berita palsu atau hoaks yang beredar di media digital. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan literasi kritis perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai komponen pembelajaran, termasuk buku teks.

Di sisi lain, kurikulum yang berlaku saat ini menekankan pentingnya pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tuntutan tersebut sejalan dengan tujuan literasi kritis yang mendorong peserta didik untuk tidak sekadar memahami informasi, tetapi juga mempertanyakan, menginterpretasikan, dan memberikan penilaian terhadap informasi yang diperoleh. Namun demikian, belum semua buku teks mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara optimal.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai literasi kritis lebih banyak berfokus pada implementasi pembelajaran atau pengembangan model pembelajaran berbasis literasi kritis. Penelitian yang secara khusus menganalisis muatan literasi kritis dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP masih relatif terbatas. Padahal, buku teks merupakan salah satu sumber belajar utama yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji sejauh mana buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII telah mengintegrasikan unsur-unsur literasi kritis. Analisis terhadap buku teks menjadi penting untuk mengetahui apakah aktivitas dan materi yang disajikan telah mampu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan literasi kritis dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi literasi kritis yang terdapat dalam materi dan aktivitas pembelajaran, serta menilai kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan pendekatan literasi yang memandang kegiatan membaca dan menulis tidak hanya sebagai proses memahami informasi, tetapi juga sebagai upaya mengkaji makna, ideologi, serta relasi sosial yang terkandung dalam teks. Menurut Luke dan Freebody (2019), literasi kritis menempatkan peserta didik sebagai pembaca aktif yang mampu mempertanyakan asumsi, sudut pandang, dan kepentingan yang terdapat dalam suatu teks. Melalui literasi kritis, peserta didik didorong untuk memahami bahwa teks tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik tertentu.

Janks (2020) mengemukakan bahwa literasi kritis dibangun atas empat dimensi utama, yaitu kekuasaan (*power*), akses (*access*), keberagaman (*diversity*), dan desain ulang (*redesign*). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membantu peserta didik memahami bagaimana makna dibentuk dan bagaimana teks dapat memengaruhi cara pandang pembacanya. Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami teks, tetapi juga pada kemampuan mengkritisi dan merekonstruksi makna.

Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi kritis berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi, peserta didik dapat membangun kesadaran terhadap berbagai isu sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi literasi kritis dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat informasi.

Buku Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Muslich (2018), buku teks adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum dan digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Buku teks memiliki fungsi sebagai sumber informasi, panduan pembelajaran, serta sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, buku teks tidak hanya berisi materi kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Pratama dan Widodo (2021) menjelaskan bahwa kualitas buku teks berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran karena aktivitas yang terdapat di dalamnya dapat menentukan tingkat keterlibatan dan kemampuan berpikir peserta didik.

Buku teks yang berorientasi pada literasi kritis seharusnya tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap berbagai teks yang dipelajari. Dengan demikian, buku teks dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berpikir Kritis dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang relevan. Facione (2020) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk memahami informasi secara lebih mendalam dan membuat keputusan yang tepat.

Konsep berpikir kritis memiliki keterkaitan erat dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Anderson & Krathwohl (2017) mengelompokkan HOTS ke dalam tiga proses kognitif utama, yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Ketiga kemampuan tersebut berada pada tingkat kognitif yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan mengingat dan memahami.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, HOTS dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas seperti membandingkan informasi, mengidentifikasi bias dalam teks, mengevaluasi argumen, serta menghasilkan gagasan baru berdasarkan hasil analisis. Oleh karena itu, keberadaan aktivitas berbasis HOTS dalam buku teks menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur integrasi literasi kritis.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Putra (2022) menunjukkan bahwa penerapan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi kritis memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Wijaya & Nugroho (2023) menemukan bahwa kemampuan literasi digital dan berpikir kritis peserta didik memiliki hubungan yang signifikan. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi kritis yang baik cenderung lebih mampu memilah dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada implementasi pembelajaran dan kemampuan peserta didik, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis muatan literasi kritis dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana buku teks telah mendukung pengembangan kemampuan literasi kritis peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis muatan literasi kritis yang terdapat dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara sistematis isi dokumen sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk, karakteristik, dan tingkat integrasi literasi kritis dalam materi pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Unit analisis penelitian meliputi materi pembelajaran, aktivitas peserta didik, tugas, latihan, pertanyaan, serta teks yang terdapat dalam buku tersebut dan berpotensi mengandung unsur literasi kritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti membaca secara menyeluruh isi buku, kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian yang memuat indikator literasi kritis. Instrumen penelitian berupa lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator literasi kritis yang mencakup kemampuan memahami informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, dan merefleksikan informasi. Indikator tersebut dikembangkan berdasarkan konsep literasi kritis yang dikemukakan oleh Luke & Freebody (2019) serta teori berpikir kritis yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model analisis data kualitatif Miles, Huberman & Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan indikator literasi kritis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai bentuk dan tingkat integrasi literasi kritis dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian terhadap berbagai konsep literasi kritis, berpikir kritis, dan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang digunakan sebagai landasan analisis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan kontribusi buku teks terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Muatan Literasi Kritis dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

Berdasarkan hasil analisis terhadap Buku Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi, ditemukan bahwa muatan literasi kritis telah terintegrasi dalam berbagai komponen pembelajaran. Integrasi tersebut tidak disajikan dalam bentuk materi khusus mengenai literasi kritis, melainkan tersebar pada aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi kritis ditempatkan sebagai keterampilan yang dikembangkan secara kontekstual melalui berbagai aktivitas pembelajaran bahasa.

Temuan pertama menunjukkan adanya aktivitas yang mendorong peserta didik untuk melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada beberapa kegiatan membaca, peserta didik diminta membandingkan isi teks, mengidentifikasi perbedaan informasi, serta menelaah tujuan penulis dalam menyampaikan suatu gagasan. Aktivitas tersebut mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dalam menginterpretasikan informasi.

Temuan kedua berkaitan dengan penguatan literasi digital melalui materi yang membahas fenomena berita palsu atau hoaks. Dalam bagian ini, peserta didik diarahkan untuk mengenali karakteristik informasi yang tidak valid, memverifikasi sumber informasi, serta mempertimbangkan dampak penyebaran informasi yang tidak benar. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa buku telah berupaya mengembangkan kemampuan evaluatif peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

Temuan ketiga menunjukkan adanya integrasi literasi multimodal melalui penggunaan pamflet, poster, dan infografik sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diminta memahami isi informasi yang disampaikan, tetapi juga menganalisis hubungan antara unsur visual dan verbal dalam membangun makna. Kehadiran aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa buku telah mengakomodasi perkembangan bentuk komunikasi modern yang tidak lagi bergantung pada teks tertulis semata.

Temuan keempat menunjukkan bahwa buku memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi dan diskusi terhadap berbagai isu yang dibahas dalam pembelajaran. Aktivitas diskusi kelompok, penyampaian pendapat, serta pemberian tanggapan terhadap gagasan teman menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan argumentasi dan refleksi kritis. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik didorong untuk membangun pemahaman secara kolaboratif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa indikator literasi kritis yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi telah muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Namun demikian, intensitas kemunculannya belum merata pada seluruh materi pembelajaran sehingga masih terdapat ruang untuk pengembangan yang lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII telah mengintegrasikan prinsip-prinsip literasi kritis yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Integrasi tersebut tampak melalui berbagai aktivitas yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi

yang diperoleh dari teks maupun media lainnya. Temuan ini mendukung pandangan Luke dan Freebody (2019) yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga pada kemampuan mengkritisi serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Keberadaan aktivitas yang mengharuskan peserta didik membandingkan berbagai sumber informasi menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Aktivitas tersebut sejalan dengan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017), khususnya pada aspek menganalisis dan mengevaluasi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang mampu menilai kualitas dan relevansi informasi yang diperoleh.

Materi mengenai identifikasi hoaks menunjukkan bahwa buku telah mengakomodasi kebutuhan literasi digital yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat modern. Temuan ini relevan dengan pendapat Hobbs (2020) yang menegaskan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi digital merupakan bagian integral dari literasi pada era informasi. Dengan demikian, buku pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media untuk membangun kesadaran kritis terhadap informasi digital.

Selain itu, penggunaan pamflet dan infografik sebagai objek analisis menunjukkan adanya penerapan konsep multiliterasi dalam pembelajaran. Menurut Kress (2018), makna tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui berbagai mode komunikasi visual. Oleh karena itu, kemampuan memahami dan menginterpretasikan teks multimodal menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik pada era digital.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengembangan literasi kritis dalam buku masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar aktivitas pembelajaran masih berfokus pada analisis isi dan struktur teks, sementara aspek yang berkaitan dengan ideologi, relasi kuasa, ketidakadilan sosial, dan kepentingan tertentu di balik teks belum banyak dieksplorasi. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan bagian penting dari literasi kritis sebagaimana dijelaskan oleh Janks (2020).

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi kritis dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII masih berada pada tahap pengembangan awal. Buku telah berhasil mengakomodasi kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, tetapi belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk mengkritisi konstruksi sosial dan ideologis yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih

lanjut terhadap materi dan aktivitas pembelajaran agar literasi kritis dapat diimplementasikan secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penguatan pada aspek analisis ideologi, relasi kuasa, dan konteks sosial budaya masih perlu dilakukan agar tujuan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Buku Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi, dapat disimpulkan bahwa muatan literasi kritis telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Integrasi tersebut terlihat melalui kegiatan membandingkan informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi berita palsu (hoaks), menganalisis teks multimodal seperti pamflet dan infografik, serta melakukan refleksi dan diskusi terhadap berbagai isu yang disajikan dalam pembelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa buku telah mengakomodasi pengembangan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang merupakan indikator utama literasi kritis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII telah mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Melalui berbagai aktivitas yang menuntut analisis dan evaluasi informasi, peserta didik didorong untuk menjadi pembaca yang lebih aktif dan kritis terhadap berbagai informasi yang mereka terima. Selain itu, keberadaan materi literasi digital menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat informasi saat ini.

Meskipun demikian, integrasi literasi kritis dalam buku masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar aktivitas pembelajaran masih berfokus pada analisis isi dan struktur teks, sedangkan aspek yang berkaitan dengan ideologi, relasi kuasa, kepentingan tertentu, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi suatu teks belum banyak dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi literasi kritis dalam buku masih memerlukan penguatan agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan mengevaluasi informasi, tetapi juga mampu mengkritisi berbagai persoalan sosial yang terkandung dalam teks secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada penyusun buku teks untuk memperluas integrasi literasi kritis melalui penyajian aktivitas yang mendorong peserta didik menganalisis berbagai perspektif, ideologi, dan isu sosial yang terdapat dalam teks. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang melengkapi materi dalam buku sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berdiskusi, berargumentasi, dan melakukan refleksi kritis. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi literasi kritis dalam praktik pembelajaran di kelas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas buku teks dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. dan Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akademik pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang berfokus pada kajian literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2022). Pembelajaran multiliterasi sebagai penguatan kompetensi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 101–112. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i2.56789>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Aulia, N., & Rahmawati, D. (2023). Penguatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.23887/jpi.v12i1.45231>
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fitriani, S., & Mulyati, Y. (2022). Implementasi literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 156–168. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i2.3345>
- Hobbs, R. (2020). *Media Literacy in Action: Questioning the Media*. Rowman & Littlefield.

- Janks, H. (2020). Critical literacy and social justice. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 64(2), 221–225. <https://doi.org/10.1002/jaal.1098>
- Kemdikbudristek. (2021). *Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D., & Lestari, A. (2024). Analisis kemampuan literasi kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(1), 65–77. <https://doi.org/10.17977/um030v13i12024p65>
- Kress, G. (2018). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge.
- Lestari, P., & Wibowo, H. (2023). Pengembangan soal HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.21831/jip.v9i3.58123>
- Luke, A. (2019). Critical literacy, schooling, and social justice. *Language Arts*, 96(4), 247–251.
- Luke, A., & Freebody, P. (2019). Further notes on the four resources model. *Reading Research Quarterly*, 54(2), 1–12. <https://doi.org/10.1002/rrq.256>
- Mihailidis, P. (2021). Civic media literacies: Re-imagining engagement for civic intentionality. *Learning, Media and Technology*, 46(2), 152–164. <https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1884974>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muslich, M. (2018). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruzz Media.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- Pratama, R., & Widodo, S. (2021). Kualitas buku teks Bahasa Indonesia dalam mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 88–101. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.34562
- Sari, N., & Putra, A. (2022). Penguatan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 115–126. <https://doi.org/10.26740/jpbs.v12n2.p115-126>
- Wijaya, H., & Nugroho, R. (2023). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP di era informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.23887/jpi.v14i1.56721>
- Yuliana, E., & Handayani, T. (2024). Integrasi literasi kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pendidikan*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.31004/jkbp.v8i1.7321>